

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dari segenap elemen bangsa. Ancaman nasional tersebut berpotensi besar mengganggu kelangsungan hidup bangsa dan negara serta mengganggu ketahanan diri, keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental, dan sosial ekonomi. Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, hal tersebut terlihat dari peningkatan angka kejahatan narkoba yang ada di tengah masyarakat.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2008), narkoba adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan menidurkan (dapat memabukkan, sehingga dilarang dijual untuk umum). Narkoba mempunyai banyak macam, bentuk, warna, dan pengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuknya, narkoba mempunyai banyak persamaan, diantaranya adalah sifat adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak dapat lepas dari “cengkraman” nya (Partodiharjo, 2010).

Kejahatan terkait narkoba di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya hingga mencapai angka 39.171 kasus. Untuk pengguna

narkoba di Aceh menurut data dari Kapolda Aceh untuk kategori peningkatan kasus narkoba yang ditangani antara tahun 2015 dengan tahun 2016, Peningkatannya mencapai 271 kasus. Di mana kasus narkoba pada 2015 sebanyak 1.170 kasus meningkat menjadi 1.441 kasus pada 2016. Kapolda Aceh menyebutkan, dari 1.441 kasus tersebut, tersangkanya sebanyak 1.940 orang. Terdiri 1.898 tersangka laki-laki dan 46 lainnya merupakan tersangka perempuan. Adapun profesi dari tersangka antara lain: 114 orang di antaranya merupakan pelajar, 94 mahasiswa, 45 pegawai negeri sipil, 15 polisi, 221 orang swasta, 861 orang wiraswasta, 235 petani, 78 nelayan, 82 pedagang, 48 sopir, 29 ibu rumah tangga, dan lainnya 71 orang.

Pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotik, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba) baik secara fisik maupun psikis. Pecandu yang telah berketergantungan terhadap narkoba akan mendorong dirinya terus menerus untuk memakai narkoba. Penggunaan narkoba yang telah menjadi pecandu sangat membahayakan karena dapat mempengaruhi pikiran yang menyebabkan korban tidak sadar apa yang sedang dilakukannya. Karena efeknya yang menyebabkan adiksi, maka obat tersebut harus dikonsumsi terus-menerus oleh penderita kecanduan, semakin lama semakin meningkat dosisnya. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani akan menyebabkan *overdosis* yang berakhir dengan kematian si penderita (Darmono, 2009).

Seseorang yang telah menjadi pecandu narkoba akan sering bersifat anarkis, dan penuh emosi sehingga sikap tidak bisa dikendalikan dengan baik. Perubahan dengan merasa penyesalan terhadap diri sendiri, dan ingin mengubah hidup menjadi lebih baik untuk bisa meninggalkan kebiasaan yang dilakukan oleh pecandu narkoba menjadi sebuah pembangunan jiwa yang memiliki motivasi untuk merubah sikap dan perilaku.

Tekanan-tekanan atau ancaman dalam jiwa seseorang pecandu narkoba sangat memengaruhi hidup yang tidak memiliki masa depan, sehingga sangat diperlukan upaya melakukan resiliensi untuk bisa merubahnya, karena dalam ilmu psikologi, seseorang yang sedang menghadapi tekanan dan kemalangan hidup serta mampu menghadapinya dengan mental yang kuat disebut dengan Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, Grotberg (dalam Schoon, 2006). Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki resiliensi untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan serta bangkit dari keadaan tersebut hingga menjadi lebih baik. Resiliensi ini mempunyai ranah psikologis yang setiap orang mempunyai cara dan batas kemampuannya masing-masing.

Menurut Reivich & Shatte (2002) terdapat 7 aspek umum yang menjadi karakteristik resiliensi individu, antara lain regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan, *impulse control* yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta

tekanan yang muncul dari dalam diri, optimisme adalah kepercayaan bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, analisis kausal yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, empati merupakan kemampuan individu membaca tanda dari kondisi emosional dan psikologis orang lain, *self efficacy* yaitu keyakinan individu untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dengan efektif dan keyakinan akan kemampuan untuk sukses, serta terakhir adalah *reaching out* yang merupakan sumber dari kemampuan untuk menggapai sesuatu atau pencapaian yang lebih dimana orang lain cenderung tidak dapat melakukannya

Resiliensi pada mantan pecandu narkoba dapat dilihat sebagaimana dalam observasi dan wawancara peneliti terhadap subjek penelitian yang merupakan mantan pecandu, mengatakan bahwa:

subjek inisial DG menjelaskan dalam wawancaranya:

*“Jadi, waktu baru-baru rehab itu masih tetap nggak enak rasanya, masih ingin make, karena mikirin obat terus pening juga saya dibuatnya. Kadang suka pusing kepala ni, Awalnya masih bisalah nahansakitnya, tapi yang namanya udah candu susah juga kan. Tapi bagaimanapun karena saya pikir saya harus berubah, sayang keluarga, dan takut tambah dosa jadi tetap saya tahan, sampai bisa sembuh gini Alhamdulillah”.*

subjek inisial DG menjelaskan dalam wawancaranya:

*“Awal saya make saat menghadapi masalah, karena saya lebih memilih untuk mengkonsumsi narkoba dengan alasan narkoba dapat menghilangkan masalah saya dan membuat saya nyaman, jadi saat saya lagi terpuruk karena dijauhin keluarga, diputusin pacar, dan banyak habisin uang juga, jadi saya stress tapi disitu saya juga menyadari bahwa narkoba itu hanya membuatnya tenang sesaat dan dapat merusak hidup dan masa depan saya, jadi saya dibawa ibu saya untuk kepanti rehab supaya saya bisa sembuh”.*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa proses resiliensi yang dijalani subjek

tersebut menjelaskan bahwa pengendalian diri dan proses dorongan kepercayaan diri yang mampu tuk berubah menjadi lebih baik, dapat dicapai oleh mantan pecandu narkoba. Menurut Marlaat dan Gordon (2009) resiliensi pada mantan pecandu narkoba muncul ketika dihadapkan pada kondisi terpuruk yang dirasakan terkait dengan situasi sosial dan psikis. Cemoohan dan stigma negatif yang diberikan lingkungan sosial dapat membawa individu pada tingkatan stress sampai depresi sehingga perlunya kemampuan resiliensi bagi individu untuk mencari dukungan sosial dengan cara bergaul pada berbagai komunitas dengan aktifitas positif dan mengabaikan pandangan negatif terhadap dirinya, selain itu perlunya dukungan keluarga atau orang terdekat yang mendampingi, mengawasi atau mengarahkan mantan pecandu pada ruang lingkup berkegiatan positif.

Kondisi psikis yang labil juga sering terjadi ketika pencapaian-pencapaian pasca rehabilitasi baik pencapaian bebas adiksi atau pencapaian sosial tidak sesuai yang diharapkan, sehingga memunculkan keinginan untuk menyalahgunakan narkoba kembali, dan resiliensi muncul atas permasalahan dimaksud diwujudkan dengan adanya kepercayaan untuk mengalihkan perilaku pada kegiatan positif yang bertujuan sebagai penguat mental.

Sebaliknya resiliensi atau kemampuan atas kualitas pribadi bagi mantan pecandu narkoba ini sering kali gagal atau disebut dengan tidak resilien. Sebagaimana riset Marlaat dan Gordon (dalam BNN, 2009) dan dikaitkan dengan beberapa aspek yang membangun resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), menjelaskan bahwa resiliensi yang lemah pada mantan pecandu narkoba disebabkan pada keadaan keinginan negatif seperti kebosanan atau depresi, hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi pada individu yang buruk.

Adanya konflik interpersonal dan tekanan sosial, yang bisa berasal dari

lingkungan keluarga, teman, sampai lingkungan menurut geografis seperti lingkungan sekitar tempat tinggal, dan tekanan ini diwujudkan dengan stigma negatif seperti cemoohan, pandangan buruk, sampai dengan pengasingan sosial. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilan sebagian mantan pecandu narkoba bangkit dari keterpurukannya juga tidak memiliki optimisme, *self efficacy*, dan *reaching out* yang baik dan mudah terpengaruh dengan tekanan sosial tersebut. Sesuai data dan fakta di lapangan diatas maka sangatlah penting upaya resiliensi bagi residen narkoba baik di tahap rehabilitasi atau seorang mantan pecandu atau yang sudah mengikuti program pasca rehabilitasi untuk menjaga kualitas pribadinya agar tidak menggunakan narkoba kembali.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti memandang untuk perlu meneliti tentang **“Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe”**.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dalam penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ikanovitasari, C., & Sudarji, S. (2017), dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba” memakai metode penelitian kualitatif jenis fenomenologi dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga subjek memiliki sumber I Have, I Am, dan I Can, satu subjek memiliki sumber I Have dan I Am, serta satu subjek lainnya hanya memiliki sumber I Have. Subjek yang memiliki sumber I Have, I Am, dan I Can dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati dan *self efficacy*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tunggal, E. A., & Effendy, N. (2018) dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna

Methamphetamine Hydrochloride Pasca Menjalani Rehabilitasi” menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi pada mantan pengguna methamphetamine pasca menjalani rehabilitasi menunjukkan, adanya kondisi internal yang merujuk pada resiliensi dan kondisi eksternal yang mendukung sikap resiliensi agar tidak menggunakan zat adiktif tersebut. Penelitian selanjutnya juga mengkaji terkait resiliensi yakni penelitian yang dilakukan oleh Widianoro, F. W., & Widyaningsih, S. (2020) dengan judul “Membangun Resiliensi Mantan Pecandu Napza: Studi Kasus Yogya Care House”, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data yaitu dua subjek dan satu konselor yang menguatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mantan pecandu NAPZA dapat memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subjek merasa bahwa terdapat banyak pengalaman, pengetahuan, hikmah, dan keterampilan yang akhirnya dapat dipelajari setelah menjalani proses rehabilitasi. Kedua subjek penelitian merasa bangga atas kemampuan resiliensi yang dimiliki, dan hingga kini masih dapat mempertahankan kepulihan dari ketergantungan terhadap narkoba.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari, M. W. & Suparmi. (2020) dengan judul “Resiliensi Pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika. Dari Kekuatan Emosional Dan Faktor Demografi” , memakai metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan emosional memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Sementara itu, faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terbukti tidak memiliki perbedaan terhadap resiliensi

pada narapidana tindak pidana narkotika.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba, yang memiliki pengaruh 36.5% terhadap resiliensi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian Untuk mengetahui dan menjelaskan proses Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe dan untuk menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Lhokseumawe.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, serta Psikologi Positif yang berkaitan dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

### **1.5.2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi mantan pecandu narkoba**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran terkait resiliensi pada mantan pengguna narkoba, serta dapat mengetahui dan mendeskripsikan informasi terkait langkah-langkah resiliensi subjek setelah berhenti menggunakan narkoba dan hasil penelitian ini memberi sumbangan strategi yang dapat dilakukan mantan pecandu narkoba agar tidak kembali lagi menjadi pecandu, seperti memiliki kesibukan dalam kegiatan yang positif, mencari lingkungan yang baik yang mensupport subjek untuk konsisten dan bertahan.

#### **b. Bagi keluarga mantan pecandu narkoba**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membantu pecandu narkoba dengan meningkatkan resiliensi, sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik dan benar-benar meningkatkan iman dan taqwa dengan tidak lagi mengulang perbuatan tersebut.